

**ANALISIS PERILAKU MAHASISWA AKUNTANSI DI KEDIRI DALAM
MENGHADAPI SITUASI DILEMATIS ETIKA PROFESI AKUNTANSI**
(Kajian Komparatif Berdasarkan Perspektif Pendidikan, Usia, Gender dan Pekerjaan)

Oleh :

Marhaendra Kusuma

Dosen Akuntansi, Universitas Islam Kediri, Kediri

Email : mahendra.kusuma55@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1). untuk mengetahui sikap mahasiswa ketika dihadapkan pada situasi dilematis etika yang dihadapi oleh lima jenis profesi akuntansi, yaitu : akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pajak, akuntan sektor publik dan akuntan pendidik, melalui media kuisioner yang mengilustrasikan kasus-kasus dilematis yang pelik, 2). untuk mengetahui perbedaan sikap mahasiswa D3 dan S1 akuntansi serta siswa SMK akuntansi di Kediri dalam perspektif jenjang pendidikan, umur, gender, dan pengalaman kerja terhadap kasus dilematis diatas. Pengujian hipotesis komparatif menggunakan teknik statistik parametris t-test (2 sampel independen) dan one way anova (k sampel independen), dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa di Kediri memilih mengambil keputusan yang sesuai dengan aturan perundang-undangan dan kode etik asosiasi profesi akuntansi, ketika dihadapkan pada situasi dilema yang sulit. Mahasiswa lebih mementingkan keamanan karir profesi akuntansi, suara kata hati dan idealisme pribadi dalam ketaatan aturan dan nilai moral, daripada harus mengambil pilihan pelanggaran etis yang berdampak pada resiko ancaman hukum dan sanksi profesi, sekalipun menguntungkan secara ekonomi. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap siswa dan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi situasi dilematis etika profesi akuntansi berdasarkan jenjang pendidikan (SMK, D3, S1) dan antara mahasiswa yang sudah bekerja dengan yang belum bekerja; dan tidak terdapat perbedaan sikap mahasiswa akuntansi berdasarkan perspektif umur (didas atau dibawah 20 tahun) dan antar mahasiswa pria dengan wanita. Hal ini berarti, muatan etika dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi di PTS Kediri telah berhasil membentuk karakter profesi akuntansi yang kompeten dan bermoral pada diri mahasiswa akuntansi, namun sedikit berkurang idealisme mahasiswa yang telah bekerja.

Kata kunci : dilema etika profesi akuntansi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Akuntan adalah profesi yang memegang peran penting bagi kemajuan suatu negara. Perannya begitu besar dalam mewujudkan ekonomi negara yang terbuka, sehat, efektif dan akuntabel. Akuntan secara profesional, terdiri dari lima profesi yaitu akuntan

publik, akuntan manajemen, akuntan sektor publik, akuntan pendidik dan akuntan pajak. Masing-masing memiliki tugas yang begitu besar, dan membutuhkan syarat-syarat tertentu untuk bisa mendudukinya.

Akuntan publik adalah profesi akuntansi yang bertugas utama memberi opini atas kewajaran laporan keuangan

suatu entitas berdasarkan standar keuangan dan peraturan tertentu. Opini kewajaran atas laporan keuangan entitas yang dikeluarkan oleh akuntan publik menjadi sandaran utama pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan laporan keuangan. Oleh karena itu, selain berkompeten secara *hardskills* dalam bidang akuntansi, seorang akuntan dituntut untuk memiliki integritas, independensi dan perilaku etis yang tinggi. Akuntan harus independen, ia tidak boleh memihak kepada manajemen entitas sebagai pihak penyusun dan bertanggung jawab atas isi laporan keuangan dan pihak – pihak lainnya. Opini akuntan harus objektif dan menunjukkan kondisi yang sebenarnya atas keadaan keuangan entitas. Agar dapat menjadi akuntan publik (*partner* kantor akuntan publik/ KAP), seorang sarjana ekonomi prodi akuntansi harus menyandang gelar akuntan beregiter negara melalui PPAk, lulus ujian *certified public accountant of Indonesia* atau CPA Indonesia yang diselenggarakan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sertifikasi akuntan publik disebut *certified public accountant of Indonesia* atau CPA Indonesia (dulu disebut Bersertifikat Akuntan Publik atau BAP).

Akuntan manajemen adalah profesi akuntansi yang bertugas utama menyusun laporan keuangan intern perusahaan, termasuk memberi masukan dan analisis atas laporan keuangan kepada top management dalam pengambilan keputusan strategis dan teknis. Sertifikasi akuntan manajemen adalah *certified professional management accountant* atau CPMA yang diselenggarakan oleh Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI).

Akuntan sektor publik adalah profesi akuntansi yang berkarir di sektor pemerintah. Tugas utama adalah menjalankan praktik profesi di lembaga pemerintah guna menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, terbuka, dan

bertanggungjawab penuh kepada publik. Akuntan sektor publik tergabung dalam wadah asosiasi profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Kompartemen Akuntan Sektor Publik. Semenjak kebijakan publikasi laporan keuangan pemerintah diberlakukan, kebutuhan dan peran akan akuntan sektor publik sangat besar.

Akuntan pendidik adalah profesi akuntansi yang berkarir di perguruan tinggi sebagai dosen. Tugas utamanya adalah menjalankan tri dharma pendidikan tinggi dalam bidang akuntansi, yaitu : mentransformasikan ilmu akuntansi kepada mahasiswa, mengembangkan ilmu pengetahuan akuntansi melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Syarat menjadi akuntan pendidik harus berpendidikan minimal S2. Akuntan pendidik tergabung dalam wadah asosiasi profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Kompartemen Akuntan Pendidik.

Akuntan pajak adalah profesi akuntansi yang berkarir dalam bidang perpajakan, baik sebagai konsultan pajak maupun dilembaga pemerintahan dan swasta dibidang perpajakan. Untuk bisa menjadi konsultan pajak, seseorang harus lulus Ujian Sertifikasi Konsultan Pajak (USKP) yang diselenggarakan oleh Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) dan bila lulus maka berhak menyandang gelar sertifikasi Bersertifikat Konsultan Pajak atau disingkat BKP.

Dalam menjalankan praktik profesinya, profesi akuntansi memiliki kode etik profesi yang mengatur nilai-nilai etika profesi akuntansi. Kode etik profesi diperlukan, karena untuk menjaga kepercayaan masyarakat atas profesi akuntansi, karena output yang dihasilkan dari profesi akuntansi sangat diperlukan oleh banyak pihak dalam pengambilan keputusan. Profesionalisme akuntan tidak hanya sebatas kompetensinya dalam bidang akuntansi, tetapi juga memiliki moral yang tinggi

dan senantiasa taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kode etik profesi.

Dilema adalah suatu keadaan yang dihadapkan pada keharusan untuk memilih satu pilihan diantara pilihan-pilihan yang sulit, dan setiap pilihan terdapat resiko yang melekat kepadanya. Dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan peribahasa : *bagai makan buah simalakama*. Dalam konteks profesi akuntansi, situasi dilematis terjadi ketika akuntan dihadapkan pada pilihan terkait keputusan yang diambil dalam menjalankan praktik keprofesiannya. Posisi dilematis terjadi diantara pilihan apakah harus memenuhi kepentingan dan tekanan klien/ atasan/ rekan dengan konsekuensi harus melanggar undang-undang, peraturan dan atau kode etik profesi. Setiap pilihan memiliki sisi positif dan negatifnya. Ketika akhirnya memilih memenuhi permintaan klien/ atasan/ rekan kerja yang melanggar undang-undang dan etika profesi, akuntan akhirnya mendapat bonus keuangan atau promosi jabatan, namun harus menanggung resiko kekawatiran pemeriksaan pihak berwenang, hukuman, dan sanksi pelanggaran etika dari asosiasi profesi. Sebaliknya, ketika akhirnya memilih mengikuti undang-undang dan etika profesi, akuntan akhirnya kehilangan klien, kehilangan kesempatan promosi, kehilangan kesempatan mendapat *fee* besar dan sebagainya. Idealnya, akuntan harus senantiasa dalam garis yang lurus, yaitu taat aturan, taat kode etik profesi, apapun resiko yang harus dihadapi.

Banyak sekali kasus-kasus pelanggaran etika oleh akuntan, baik di dalam negeri maupun diluar negeri, yang akhirnya berdampak besar terhadap ekonomi negara dan karir akuntan sendiri. Kasus yang mencengangkan dan sangat mencoreng profesi akuntansi internasional adalah skandal Enron di USA, dimana publik dikecewakan dengan rekayasa laporan keuangan dan

pemusnahan dokumen kertas kerja oleh kantor akuntan publik Athur Anderson yang merupakan salah satu dari big five KAP dunia. Di Indonesia, kasus pelanggaran etika pernah menimpa beberapa KAP, bahkan diantaranya adalah KAP yang cukup terkenal (Agoes dan Ardana, 2009; hal 169).

Perguruan tinggi, terutama prodi akuntansi, memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik lulusan akuntansi yang berkualitas, baik secara *hardskills* akuntansi, maupun secara *softskills*, termasuk bermoral dan memiliki pengetahuan etika profesi akuntansi. Mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dimasa mendatang, harus dibekali nilai-nilai etis profesi akuntansi ketika mengenyam pendidikan tinggi akuntansi di perguruan tinggi, sehingga ketika lulus sudah mengenal dan memiliki pengetahuan serta wawasan yang cukup atas etika profesi akuntansi.

Hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah kebutuhan informasi empiris tentang perilaku mahasiswa akuntansi di Kediri dalam perspektif etika profesi akuntansi dengan media pengukuran pada keputusan yang diambil ketika dihadapkan pada situasi dilematis. Mahasiswa akuntansi di Kediri adalah objek dalam rangkaian proses pembelajaran dalam sistem pendidikan tinggi PTS di Kediri, penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur efektivitas rangkaian sistem pembelajaran dalam membentuk karakter akuntan professional pada diri mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dimasa berikutnya. Sikap positif ditunjukkan apabila mahasiswa akuntansi di Kediri tidak setuju apabila profesi akuntansi melanggar etika profesi dalam menjalankan praktik keprofesiannya, dengan alasan apapun termasuk alasan ekonomi, tekanan atasan ataupun lingkungan pekerjaan. Idealisme mahasiswa ditakar terhadap keberaniannya mengambil resiko besar

dari pilihan yang dipilih dalam situasi dilematis.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sikap yang diambil oleh mahasiswa dan siswa bila seolah-olah mereka berprofesi sebagai akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan sektor publik, akuntan pendidik dan akuntan perpajakan, ketika dihadapkan pada situasi dilema?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap mahasiswa dan siswa SMK akuntansi dalam menghadapi situasi dilematis etika profesi akuntansi dalam perspektif jenjang pendidikan (SMK, D3, S1); umur (diatas dan dibawah 20 tahun), gender (laki-laki dan perempuan); serta pengalaman kerja (sudah dan belum bekerja) ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap yang diambil oleh mahasiswa dan siswa bila seolah-olah mereka berprofesi sebagai akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan sektor publik, akuntan pendidik dan akuntan perpajakan, ketika dihadapkan pada situasi dilema.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sikap mahasiswa dan siswa SMK akuntansi dalam menghadapi situasi dilematis etika profesi akuntansi dalam perspektif jenjang pendidikan (SMK, D3, S1); umur (diatas dan dibawah 20 tahun), gender (laki-laki dan perempuan); serta pengalaman kerja (sudah dan belum bekerja) ?

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Mengukur seberapa efektif upaya upaya yang dilakukan perguruan tinggi dan asosiasi profesi dalam

memperkenalkan nilai-nilai etika profesi kepada mahasiswa akuntansi di PTS Kediri.

2. Sebagai bahan masukan pemangku kepentingan dalam menumbuhkan karakter profesi akuntansi pada diri mahasiswa yang merupakan calon akuntan dimasa mendatang.

PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian tentang perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi pernah dilakukan sebelumnya, antara lain oleh Normadewi (2012), Kusumastuti (2012), Nurlan (2011), Charismawati dan Yuyetta (2007), Nugrahaningsih (2005), serta Ustadi dan Utami (2005). Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut : *Pertama*, penelitian sebelumnya tidak melibatkan siswa SMK jurusan akuntansi sebagai objek penelitian (persepsi siswa SMK terhadap perilaku etis akuntansi), padahal banyak perusahaan mikro (UD, CV, dan PT) yang staf akuntansinya adalah lulusan SMK, terutama di daerah seperti di Kediri. Dengan posisinya sebagai staf akuntansi intern perusahaan, maka mereka terlibat langsung dalam proses teknis penyusunan laporan keuangan. *Kedua*, penelitian ini lebih memberikan ulasan yang mendalam atas tanggapan perilaku mahasiswa ketika akuntan dihadapkan pada situasi dilematis, dimana ilustrasi kasus yang diberikan adalah berbeda-beda untuk setiap jenis profesi akuntansi, yaitu : akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan sektor publik, akuntan pendidik dan akuntan pajak. Dengan demikian, penelitian ini lebih dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang terbentuknya karakter akuntan profesional yang bermoral pada diri mahasiswa akuntansi. *Ketiga*, penelitian ini menguji perbedaan atas variabel dilema etika profesi akuntansi mahasiswa dan siswa SMK dalam

perspektif jenjang pendidikan (S1, D3, SMK), umur (dibawah dan diatas 20 tahun), gender, dan pengalaman bekerja. Penelitian sebelumnya lebih bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa (pengujian hipotesis asosiatif), sedangkan penelitian ini adalah pengujian hipotesis komparatif.

Perbedaan jenjang pendidikan akuntansi antara perguruan tinggi dengan SMK jurusan akuntansi diindikasikan mempengaruhi sikap peserta didiknya menghadapi situasi dilema etika profesi akuntansi. Jenjang pendidikan kejuruan di SMK Akuntansi lebih diarahkan pada penerapan teknis prosedur-prosedur akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Isi kurikulumnya lebih sederhana, sehingga kompetensi akhir lebih dipersiapkan ke posisi karir sebagai pelaksana teknis. Proporsi pengenalan tentang macam-macam profesi akuntansi dan seluk beluk lingkungan profesi lebih banyak pada jenjang pendidikan tinggi. Selain itu, lingkungan, sistem, tingkat kedewasaan, pola pikir dan budaya pendidikan di level SMK dengan perguruan tinggi juga berbeda. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis pertama yang dibangun dalam penelitian ini adalah :

Perbedaan kurikulum jenjang S1 dengan jenjang D3 akuntansi diindikasikan mempengaruhi sikap mahasiswa dalam menghadapi dilema etika profesi akuntansi. Jenjang pendidikan S1 lebih diarahkan pada pengembangan ilmu akuntansi, sementara jenjang D3 lebih diarahkan pada penerapan ilmu akuntansi dalam dunia bisnis. Program D3 lebih banyak praktikum sehingga memiliki kompetensi vokasional akuntansi yang lebih baik. Dengan demikian, lulusan D3 lebih siap kerja untuk hal-hal yang bersifat teknis dan prosedural, hampir sama dengan SMK namun level penguasaan yang lebih mendalam.

Jenjang D3 dipersiapkan berkarir pada level pelaksana dan pengambil kebijakan. Muatan-muatan etika dalam kurikulum D3 juga diberikan, baik menyatu dalam mata kuliah-mata kuliah akuntansi lainnya maupun berdiri sendiri dalam mata kuliah etika profesi. Perbedaan lama studi, lingkungan akademis, dan isi kurikulum mempengaruhi pemahaman terhadap perilaku etis dan tidak etis atas situasi yang dihadapi oleh profesi akuntansi. Program S1 yang mata kuliah akuntansinya lebih banyak, masa studi yang lebih panjang, dan isi kurikulum yang mengarah pada pengembangan keilmuan akuntansi, diindikasikan memiliki perbedaan perilaku atas situasi dilema etika profesi akuntansi dengan mahasiswa program D3. Penelitian Normadewi (2012) membuktikan secara empiris bahwa jenis pendidikan mempengaruhi sikap etis mahasiswa akuntansi. Kelompok mahasiswa akuntansi yang diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi, S2 akuntansi dan PPAk di Undip Semarang. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedua yang dibangun dalam penelitian ini adalah :

H1 : Terdapat perbedaan sikap siswa SMK akuntansi dan mahasiswa akuntansi jenjang D3 dan S1 di Kediri dalam menghadapi situasi dilematis profesi akuntansi.

Pertambahan usia seseorang diindikasikan memiliki korelasi positif terhadap tingkat kedewasaannya, dan kedewasaan seseorang diindikasikan memiliki pengaruh dalam mengambil keputusan yang bijak, tak terkecuali ketika seseorang dihadapkan pada situasi dilematis. Seorang yang memiliki usia lebih banyak akan lebih berperilaku etis dibandingkan yang berusia dibawahnya. Berdasarkan justifikasi diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : Terdapat perbedaan sikap antara mahasiswa akuntansi di Kediri yang berusia dibawah 20 tahun dengan diatas 20 tahun dalam menghadapi situasi dilematis profesi akuntansi.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, jenis kelamin mempengaruhi temperamental dan karakter seseorang. Mahasiswa pria lebih memiliki sifat keras, agresif, cuek dan mayoritas tidak banyak bicara, sedangkan mahasiswa wanita berperangai lebih lembut, lebih sensitif dan mayoritas banyak bicara. Perbedaan jenis kelamin diindikasikan mempengaruhi perilakunya dalam pengambilan keputusan ketika dihadapkan pada situasi dilematis. Normadewi (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa jenis kelamin tidak mempunyai hubungan dengan *love of money* mahasiswa akuntansi dan persepsi etis mereka. Sementara, Reiss dan Mitra (1998) dalam Nugrahaningsih (2012), salah satu kesimpulan hasil penelitiannya menyatakan bahwa wanita lebih berperilaku etis dari pada pria. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis ketiga yang dibangun dalam penelitian ini adalah :

H3 : Terdapat perbedaan sikap mahasiswa akuntansi pria dan wanita di Kediri dalam menghadapi situasi dilematis profesi akuntansi.

Di jurusan akuntansi PTS di Kediri, ada dua kelompok kelas perkuliahan, yaitu kelas regular pagi dan kelas regular malam. Kelas regular pagi mayoritas mahasiswanya tidak sedang berstatus bekerja, mereka murni mahasiswa, sedangkan kelas regular malam mayoritas mahasiswanya adalah karyawan. Lingkungan pekerjaan, budaya kerja, tekanan kerja, kebutuhan finansial, diindikasikan membawa pengaruh besar terhadap karakter seseorang. Kadar idealisme akan kualitas laporan keuangan antara mahasiswa akuntansi di Kediri yang

bekerja dan tidak bekerja tentunya berbeda. Ustadi dan Utami (2005) dalam penelitiannya membuktikan secara empiris bahwa mahasiswa yang tidak bekerja berperilaku lebih etis daripada mahasiswa yang bekerja. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis keempat yang dibangun dalam penelitian ini adalah :

H4 : Terdapat perbedaan sikap mahasiswa akuntansi di Kediri yang bekerja dengan yang tidak bekerja dalam menghadapi situasi dilematis profesi akuntansi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 dan D3 akuntansi PTS di Kediri dan siswa SMK akuntansi di Kediri. Sampel dipilih secara acak dan ditentukan jumlahnya secara merata pada masing-masing kelompok sampel yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 300 orang, yang terbagi sama rata untuk jenis kelompok sampel berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu sebanyak 100 orang mahasiswa akuntansi Universitas Islam Kediri (mewakili jenjang S1), 100 orang mahasiswa akuntansi Politeknik Cahaya Surya Kediri dan Politeknik Kediri (mewakili jenjang D3), dan 100 orang siswa SMK jurusan akuntansi di Kediri. Penyebaran kuisioner dilakukan pada kisaran bulan Desember 2015 sampai dengan Januari 2016.

Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel situasi dilematis etika profesi akuntansi, diukur dengan kuisioner yang terdiri 2 bagian dengan jumlah butir pertanyaan sebanyak 15. Bagian pertama mengukur respon yang diberikan mahasiswa atas ilustrasi kasus dilematis yang dihadapi oleh akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan sektor publik, akuntan pendidik dan

akuntan perpajakan dalam menjalankan praktik profesinya. Jumlah butir pertanyaan pada bagaian satu ini sebanyak 5, sesuai jumlah profesi akuntansi yang diteliti. Bagian kedua terdiri dari 10 butir pertanyaan, mengukur persepsi mahasiswa terkait kasus salah saji laporan keuangan. Pengukuran dengan skala likert 1 sampai 5. Sikap positif ditunjukkan dengan pilihan jawaban dengan skor 1 dan 2, artinya mahasiswa memilih mengambil keputusan bijak sesuai norma dan nilai-nilai etis akuntan ketika dihadapkan pada pilihan dilematis yang sulit.

Teknik Analisis Data

Dalam menjawab rumusan masalah yang pertama, dilakukan analisis atas jawaban responden atas situasi dilematis yang dihadapi oleh lima profesi akuntansi, yakni akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan sektor publik, akuntan pendidik dan akuntan perpajakan. Hasil analisis dalam bentuk perhitungan prosentase jawaban berupa berapa persen yang sangat tidak setuju (skor 1), berapa persen yang menjawab tidak setuju (skor 2), berapa persen yang menjawab tidak tahu (skor 3), berapa persen yang menjawab setuju (skor 4) dan berapa persen yang menjawab sangat setuju (skor 5). Prosentase tersebut kemudian ditelaah sebagai dasar penilaian respon mahasiswa dalam menghadapi kasus dilematis diatas.

Dalam penelitian ini terdapat empat hipotesis komparatif yang akan diuji untuk menjawab rumusan masalah yang kedua. Teknik statistik yang digunakan dipilih berdasarkan normalitas distribusi data dan jumlah kelompok sampel. Pengujian hipotesis komparatif yang pertama (H1) menggunakan teknik statistik parametrik *one way anova* (k sampel independen) karena jumlah kelompok sampel ada 3 dan independen, yaitu kelompok mahasiswa D3 akuntansi, kelompok mahasiswa S1 akuntansi dan kelompok

siswa SMK akuntansi. Pengujian hipotesis komparatif yang kedua sampai keempat (H2, H3, dan H4) menggunakan teknik statistik parametrik *t test* (2 sampel independen), karena kelompok sampel masing-masing ada dua, yaitu untuk H2 terdiri dari kelompok mahasiswa yang berumur diatas dan dibawah 20 tahun, untuk H3 terdiri dari kelompok mahasiswa pria dan wanita, dan untuk H4 terdiri dari kelompok mahasiswa yang sudah bekerja dan belum bekerja. Kriteria penerimaan H_0 atau H_a berdasarkan perbandingan nilai F hitung dengan F tabel (untuk H1) dan t hitung dengan t tabel (untuk H2, H3 dan H4). Untuk hipotesis 1, H_0 diterima apabila nilai F hitung nilai F tabel, dan untuk hipotesis 2 sampai hipotesis 4, H_0 diterima apabila nilai t hitung $<$ t tabel, dengan taraf signifikansi alpha 5%.

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji kualitas data menunjukkan data memenuhi kriteria validitas, hal ini didasarkan pada nilai korelasi (pearson correlation) adalah positif dengan probabilitas korelasi dibawah 5% untuk semua butir pertanyaan (15 butir). Koefisien reliabilitas sebesar 0,86 (didasar 0,6) sehingga disimpulkan data bersifat reliabel.

Analisis terhadap respon perilaku mahasiswa apabila dihadapkan pada situasi dilematis lima profesi akuntansi sebagai berikut :

Kasus 1 : dilema akuntan publik

Kasus ini bercerita tentang situasi dilema yang dihadapi akuntan publik, yaitu ketika partner KAP berada pada posisi sedang membutuhkan banyak pemasukan uang karena memiliki kewajiban bank, tuntutan kesejahteraan pegawai, dan ancaman ditinggal pegawai potensial. Dalam waktu yang bersamaan, partner KAP mendapat kesempatan menerima pemasukan uang

dari calon klien dalam jumlah besar dan akan kontinyu ditahun mendatang dengan konsekuensi bersedia memberi opini audit sesuai permintaan. Berikut ilustrasi kasus yang diberikan ke responden :

*Anda adalah seorang partner (pemilik) sebuah kantor akuntan publik di Kediri (KAP). Anda telah lulus ujian sertifikasi akuntan publik (USAP) hingga anda berhak menyandang gelar bergengsi Certified Public Accountant (CPA). Klien anda sangat banyak sekali, membuat anda kewalahan menjalankan aktivitas operasioanl KAP. Hingga pada tahun ke-3 anda memiliki banyak sekali sarjana-sarjana akuntansi yang bekerja di KAP anda. Reputasi kerja KAP anda yang sangat baik, membawa KAP anda menembus the-big five KAP se-Jawa TImur. Banyak perusahaan yang antri untuk menjadi klien anda. Dalam satu bulan, fee/ pendapatan KAP anda sampai menembus angka Rp 500 jutaan. Namun ironisnya, anda belum memiliki gedung kantor sendiri, anda masih menyewa sebuah ruko dua lantai sebagai kantor. Kondisi ini membuat anda untuk memutuskan untuk **membeli sebuah gedung** 5 lantai sebagai kantor dengan harga beli Rp5M. Anda sangat berminat dengan gedung baru itu, selain untuk menjaga prestis nama besar KAP anda, juga anda berharap kenyamanan dan kemegahan bangunan gedung baru dapat memberi dampak positif bagi peningkatan produktivitas kinerja karyawan anda. Setelah dikalkulasi dan dipertimbangkan matang-matang, harga gedung yang mahal itu membuat anda akhirnya mengajukan **pembiayaan ke salah satu bank** swasta. Besarnya angsuran pinjaman bank setiap bulan sangat besar, anda berpikiran bahwa adanya kewajiban membayar angsuran bank akan menambah motivasi anda dan KAP anda untuk bekerja lebih giat lagi.*

Tahun ke-empat mulai ada sedikit masalah dalam keuangan KAP anda. Semua karyawan anda meminta

***kenaikan gaji** mereka, bahkan beberapa auditor senior meminta fasilitas kendaraan dinas. Disatu sisi, anda masih memiliki kewajiban membayar angsuran bank atas pembiayaan gedung baru. Beberapa **klien anda telah berpindah ke KAP lain**, karena telah ganti kepemilikan dan atau ganti personal manajemen, padahal klien tersebut adalah klien yang menyumbang pendapatan terbesar dalam pendapatan KAP. Anda benar-benar berada pada posisi bagai makan buah simalakama, jika tuntutan karyawan tidak dituruti, nanti performa kinerja mereka menurun atau bahkan mereka akan resign dari KAP anda dan pindah kerja ke KAP lain atau ke perusahaan besar lain, padahal karyawan-karyawan tersebut merupakan aset yang berharga dalam KAP anda. Mereka adalah SDM-SDM berpengalaman yang ikut andil membesarkan nama KAP anda. Kehilangan mereka bagai kehilangan separuh nyawa KAP anda. Disisi lain, untuk bisa menuruti keinginan karyawan anda tentunya butuh pendanaan yang besar. Padahal kewajiban angsuran bank belum lunas dan kondisi keuangan KAP juga sedang turun karena telah ditinggal beberapa klien potensial.*

*Ketika anda benar-benar bingung, datanglah Mr. Lie, ia adalah presdir perusahaan baja yang berafiliasi dengan perusahaan korea. Mr. Lie menawarkan fee yang sangat fantastis jumlahnya, asal KAP anda mau **memberi opini audit sesuai dengan permintaan** Mr. Lie “Wajar Tanpa Syarat”. Fee yang ditawarkan Mr. Lie mampu untuk menutupi seluruh sisa hutang pinjaman anda di bank, mampu untuk memberikan bonus 3x gaji seluruh karyawan anda, dan mampu untuk membeli 5 unit tunai kendaraan dinas untuk 5 orang auditor senior di KAP anda. Anda belum seketika itu menjawab “ya” atau “menolak” tawaran Mr. Lie. Anda pelajari dahulu berkas-berkas laporan keuangan*

perusahaan Mr. Lie selama periode setahun. Anda menemukan banyak sekali **kejanggalan-kejanggalan dan rekayasa-rekayasa** yang bertolak belakang dari ketentuan PSAK dan berbagai peraturan pemerintah. Namun sebenarnya, hal itu bukan masalah bagi anda. Dengan keahlian ilmu akuntansi yang anda miliki, kejanggalan dan rekayasa itu bisa anda tutupi dengan kebijakan akuntansi. Apalagi, bila menerima tawaran Mr. Lie, ia berjanji **akan menjadi klien ada terus** bertahun-tahun dimasa depan dan bersedia membayar lebih besar lagi ditahun selanjutnya.. Dan juga, Mr. Lie berjanji, akan **mengajak rekan – rekan bisnis** nya (milyarder-milyader etnis tertentu) untuk menjadi klien tetap KAP anda, dan mereka bersedia membayar besar jasa audit anda. Anda benar-benar bingung. Selama 4 tahun membangun karir di KAP, anda belum pernah melanggar etika profesi dengan menerima pesanan opini seperti yang ditawarkan oleh Mr. Lie. Namun disisi lain, tuntutan keuangan dan kelangsungan hidup KAP dalam jangka panjang sangat membutuhkan “kucuran dana” dr Mr. Lie ini. “Kesempatan tidak datang 2x, pak.. Bapak harus menerima tawaran Mr.Lie tersebut..”, demikian jawaban salah seorang pegawai senior anda ketika anda mintai pendapat. Setujukah anda dengan pendapat pegawai anda itu?

Prosentase jawaban responden atas kasus tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Prosentase Jawaban atas Kasus Dilematis yang Dihadapi Akuntan Publik

Pilihan Jawaban	Per kelompok		Prosentase Keseluruhan
	S1	D3	
Sangat Tidak Setuju	42%	39%	41%
Tidak Setuju	46%	35%	41%

Tidak tahu	7%	19%	13%
Setuju	3%	4%	4%
Sangat Setuju	2%	3%	3%
Jumlah	100%	100%	100%

Sikap positif ditunjukkan dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju (skor 1) atau tidak setuju (skor 2). Berdasarkan tabel diatas, mayoritas mahasiswa S1 akuntansi (100 orang) dan D3 akuntansi (100 orang) di Kediri memilih menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju, hal ini berarti ketika dihadapkan pada situasi dilematis seorang akuntan publik, mahasiswa memutuskan pilihan yang sesuai kode etik profesi apapun resiko yang dihadapi, termasuk resiko ekonomi. Mahasiswa lebih mementingkan “keamanan” karir profesi akuntansi (akuntan publik) daripada harus mengambil pilihan yang beresiko terhadap ancaman hukum dan sanksi profesi, sekalipun menguntungkan secara ekonomi.

Kasus 2 : dilema akuntan manajemen

Kasus ini bercerita tentang situasi dilema yang dihadapi akuntan manajemen, yaitu ketika ia berada pada posisi diminta oleh atasan perusahaan untuk merekayasa laporan keuangan untuk pengajuan kredit ke bank. Akuntan manajemen akan diberi imbalan kenaikan jabatan dengan berbagai fasilitas yang melekat kepadanya. Namun, apabila menolak maka tidak akan ada peningkatan karir, sementara kebutuhan ekonomi yang dihadapi akuntan tersebut kian menghimpit. Berikut ilustrasi kasus yang diberikan ke responden :

Anda adalah staf akuntansi di perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang penjualan barang-barang elektronik. Tugas anda sehari-hari adalah menjalankan fungsi akuntansi dan secara rutin setiap bulan yaitu menyusun laporan keuangan bulanan.

Anda bekerja di perusahaan ini bertahun-tahun, anda **sangat nyaman** dengan pekerjaan anda saat ini, hari-hari anda sangat menyenangkan : merekap bukti transaksi harian, mencatatnya dalam jurnal khusus harian, menyusun laporan keuangan bulanan yang kemudian anda serahkan ke owner perusahaan. Anda sangat enjoy dengan pekerjaan anda, karena sangat sesuai dengan latar belakang pendidikan anda. Atasan anda sangat puas dengan kinerja anda yang tekun, teliti, cekatan dan tepat waktu. Hingga tanpa anda sadari, atasan memberi kejutan kepada anda. Anda mendapatkan **bonus akhir** tahun sebesar 2x gaji bulanan, dan kenaikan gaji 25% dari gaji sebelumnya.

Perusahaan anda berniat membuka cabang di Kota asal tempat tinggal anda, Kediri. Dan anda **dipromosikan akan menjadi kepala cabang** di cabang baru tersebut. Selain **gaji pokok yang 4x** lebih besar dari gaji anda saat ini, anda juga akan mendapatkan **fasilitas rumah dinas dan mobil dinas**. Disamping itu, anda akan lebih dekat dengan orang tua anda. Atasan anda mengatakan, untuk bisa membuka cabang baru di Kediri, perusahaan membutuhkan tambahan dana pinjaman jangka panjang dari bank sebesar Rp 10 M. **Pengajuan pinjaman di beberapa bank** telah dilakukan, dan terpilihlah satu bank yang berani memberi pinjaman dengan bunga yang rendah, sebut saja Bank XXX. Salah satu account officer bank X mengatakan, bahwa pihaknya **akan memberikan pinjaman apabila laba bersih bulanan perusahaan selama setahun terakhir ini harus menunjukkan tren kenaikan selama setahun terakhir dengan nilai laba bersih harus diatas Rp 0,5 M tiap bulan. Padahal sebenarnya, laba bersih** perusahaan tiap bulan hanya pada kisaran Rp 90 – 120an juta dengan tren yang fulktuatif.

Anda dipanggil oleh atasan anda, **untuk merekayasa laporan keuangan 12 bulan terakhir**, dimana laporan keuangan yang dibuat harus menunjukkan likuiditas yang tinggi dengan laba bersih bulanan kisaran Rp 500an juta. Anda diminta untuk membuat faktur penjualan fiktif guna mendukung **perekayasaan laporan keuangan** tersebut, me-mark-up omset penjualan, mark up aset lancar, menghapus beberapa pos hutang dan pos biaya operasional. Atasan anda yakin, dengan **keahlian praktik akuntansi yang anda miliki**, anda mampu menyusun laporan keuangan yang beliau inginkan yang didukung dengan bukti-bukti **transaksi fiktif yang sulit terdeteksi** keabsahannya bahkan oleh akuntan terkenal sekalipun. Dan memang dalam hati kecil anda, anda mudah untuk melakukan semuanya itu.

Bila pinjaman bank ini gagal diterima, perusahaan tidak berkembang dan tentunya **karir dan kesejahteraan anda akan tetap seperti ini tanpa peningkatan signifikan**. Padahal kebutuhan hidup kian meningkat. Cicilan rumah, cicilan mobil, biaya sekolah anak, biaya kesehatan orang tua, dan lain sebagainya. Dan lagi, bila permintaan anda tidak anda turuti, atasan anda akan menilai lain diri anda. Anda akan dinilai kurang loyal dan tidak peduli dengan nasib perusahaan. Terbesit dalam hati kecil anda, **ada rasa ketakutan akan diperhentikan dari posisi anda saat ini bila menolak permintaan atasan tadi**, padahal anda sangat nyaman bekerja di perusahaan ini. Kini, nasib perusahaan ditangan anda. Bahkan, nasib anda sendiri. Kesempatan tidak datang 2x. Kesejahteraan hidup yang lebih baik akan anda rasakan ketika tawaran ini anda terima. Menjadi kepala cabang dengan kekuasaan dan kompensasi yang tinggi. “Diterima saja pak, permintaan atasan kita, apa susahnya merekayasa laporan keuangan setahun, bukti

transaksi fiktif dengan mudah kita buat, tinggalkan kita kerahkan teman-teman dan kita mintai bantuan beberapa pemasok dan beberapa klien semisal diminta konfirmasi, saya yakin mereka bersedia”, demikian jawaban bawahan anda ketika anda memintanya memberi masukan.

Prosentase jawaban responden atas kasus tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Prosentase Jawaban atas Kasus Dilematis yang Dihadapi Akuntan Manajemen

Pilihan Jawaban	Per kelompok		Prosentase Keseluruhan
	S1	D3	
Sangat Tidak Setuju	27%	37%	32%
Tidak Setuju	48%	42%	45%
Tidak tahu	13%	10%	12%
Setuju	10%	9%	10%
Sangat Setuju	2%	2%	2%
Jumlah	100%	100%	100%

Sikap positif ditunjukkan dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju (skor 1) atau tidak setuju (skor 2). Berdasarkan tabel diatas, mayoritas mahasiswa S1 akuntansi (100 orang) dan D3 akuntansi (100 orang) di Kediri memilih menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju, hal ini berarti ketika dihadapkan pada situasi dilematis seorang akuntan manajemen, mahasiswa memutuskan pilihan yang sesuai kode etik profesi, apapun resiko yang dihadapi, termasuk resiko ekonomi dan kehilangan pekerjaan. Mahasiswa lebih mementingkan ketaatan pada aturan profesi dan suara hati daripada harus mengambil pilihan yang beresiko terhadap ancaman hukum dan sanksi profesi, sekalipun menguntungkan secara ekonomi.

Kasus 3 : dilema akuntan sektor publik

Kasus ini bercerita tentang situasi dilema yang dihadapi akuntan sektor publik, yaitu ketika ia berada pada posisi diminta atasan untuk menggelembungkan dana pengeluaran instansi dengan dukungan bukti transaksi fiktif, sebagai imbalan akuntan akan mendapat jatah dari penggelembungan tadi. Berikut ilustrasinya :

Anda adalah akuntan berstatus PNS disebuah kantor pemerintahan. Tugas anda sehari-hari adalah menjadi bendahara pengeluaran atas aktivitas penggunaan APBN dan APBD di instansi anda. Atasan anda memerintahkan anda untuk memanipulasi laporan penggunaan dana, dengan mark-up pengeluaran. Hasil mark-up tersebut nanti akan dibagikan ke anda 20%, atasan anda 20%, anggota dewan 30%, LSM dan wartawan lokal 20%, dan 10% untuk dibagikan ke rekan-rekan sekantor anda. Atasan anda menjamin, penggelembungan dana ini akan aman-aman saja, asal diberi semacam “uang tutup mulut” ke berbagai pihak tadi. Selain itu, pemeriksaan inspektorat ataupun BPK, walaupun ada, dijamin lolos sepanjang anda membuat bukti-bukti transaksi fiktif. Atasan anda sudah menyiapkan sekaleng stempel-stempel fiktif yang bisa anda gunakan untuk membuat seolah-olah bukti transaksi fiktif itu nyata adanya, ada stempel kelurahan se-kabupaten, stempel, kuitansi dan kop surat puluhan perusahaan berbentuk CV dan perusahaan-perusahaan swasta lainnya.

Hasil penggelembungan dana itu sangat besar nilainya. 20% bagian anda sudah lebih dari cukup untuk membeli cash mobil keluaran terbaru merk perusahaan otomotif Jepang yang sangat anda idam-idamkan selama ini. Sekian tahun anda bekerja dalam “garis yang lurus” sebagai akuntan PNS, anda

masih naik motor. Itupun motor pembelian orang tua yang telah anda gunakan sejak jaman kuliah. Selama ini, anda ke kantor kehujanan dan kepanasan, dan anda sangat mendambakan mobil tersebut. Anda berpikir, ini kesempatan emas. Atasan anda yang bukan seorang akuntan (beliau insinyur teknik sipil), sangat tidak mengerti masalah perekayasaan pelaporan keuangan, dan beliau sangat berharap besar kepada anda. Dan anda tahu dampaknya apabila permintaan ini tidak dilayani? Anda tidak akan dipromosikan naik jabatan oleh atasan anda, anda akan dikucilkan oleh lingkungan kantor anda dan anda dianggap sok suci. "Diterima saja mas permintaan pak atasan, lagian kita juga butuh duit untuk tambahan resepsi pernikahan kita", demikian jawaban calon istri anda ketika anda meminta saran darinya. Setujukah anda dengan pendapat calon istri anda itu?

Prosentase jawaban responden atas kasus tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Prosentase Jawaban atas Kasus Dilematis yang Dihadapi Akuntan Sektor Publik

Pilihan Jawaban	Per kelompok		Prosentase Keseluruhan
	S1	D3	
Sangat Tidak Setuju	35%	33%	34%
Tidak Setuju	44%	46%	45%
Tidak tahu	5%	11%	8%
Setuju	11%	2%	7%
Sangat Setuju	5%	8%	7%
Jumlah	100%	100%	100%

Sikap positif ditunjukkan dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju (skor 1) atau tidak setuju (skor 2). Berdasarkan tabel diatas, mayoritas mahasiswa S1 akuntansi (100 orang) dan D3 akuntansi (100 orang) di Kediri memilih menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju, hal ini berarti ketika

dihadapkan pada situasi dilematis seorang akuntan sektor publik, mahasiswa memutuskan pilihan yang sesuai kode etik profesi, apapun resiko yang dihadapi, termasuk kehilangan kesempatan memperoleh benefit ekonomi Mahasiswa lebih mementingkan ketaatan pada aturan hukum dan profesi, sekalipun berhadapan dijauhi orang-orang di lingkungan kerja dan tidak diperolehnya imbalan finansial.

Kasus 4 : dilema akuntan pendidik (dosen akuntansi)

Pada kasus ini, seorang dosen akuntansi dihadapkan pada pilihan dilematis karena nilai akhir mata kuliah mahasiswa yang beberapa diantaranya bernilai jelek. Dari nilai mahasiswa yang jelek tersebut, ternyata adalah anak dari rekan dan anak dari tentangga. Desakan mark-up nilai begitu kuat, sementara disisi lain idealisme profesi juga bergejolak. Berikut ilustrasi kasusnya :

Anda adalah seorang dosen akuntansi disebuah perguruan tinggi swasta besar di Kota XXX. Sebagai dosen, tugas anda sehari-hari selain mengajar juga membimbing skripsi mahasiswa. Pada akhir semester, anda menerima dari staf TU hasil ujian mahasiswa 5 kelas mata kuliah anda. Kemudian anda koreksi hasil jawaban itu, dan ternyata hasilnya kurang memuaskan. Ada sekitar 20 mahasiswa dari 150 mahasiswa yang mengambil mata kuliah anda mendapat nilai D dan E. Nilai ini akan menurunkan IPK mahasiswa yang akan berdampak pada akreditasi prodi. "Mark-up saja nilai mahasiswa, setidaknya nilai minimal C, lagian juga nggak ngaruh kan sama gaji mu bulanan?, kalo IPK mahasiswa tinggi, akan memberi andil pada skor penilaian akreditasi kita nanti", demikian saran dari rekan dosen. Sementara, rekan dosen lain memberi saran yang bertolak belakang : "Jangan kau mark-up nilai mahasiswa,

biarkan apa adanya, berikan pembelajaran yang positif kepada mahasiswa, ingat kamu adalah pendidik, mendidik bukan sekedar memberi ilmu akuntansi, tapi mendidik moral, etika, kejujuran dan integritas. Biarkan nilai D dan E apa adanya, memang berdampak jelek pada rata-rata IPK mahasiswa semester ini, tapi nilai D dan E bisa diulang/diperbaiki tahun depan kan? Jadi dalam jangka panjang tidak akan memberi efek berarti bagi rata-rata IPK mahasiswa?, lagian kalo mereka mengulang, tingkat pemahaman mereka juga akan semakin baik, mereka akan semakin memahami materi kuliahmu, dan lagi ingat, kalo kamu sering memark-up nilai, mereka akan menggampangkan mata kuliah mu dan menganggap remeh kredibilitas institusi ini”, demikian saran rekan dosen yang lain.

Terjadi gulatan batin dalam diri anda, hati kecil anda sebenarnya lebih memilih saran rekan dosen lain yang pertama. Ada rasa ewuh pakewuh dalam diri anda, karena beberapa dari mahasiswa yang nilai D dan E itu **tetangga anda sendiri**, dan ada juga **putra dari rekan anda** di sebuah organisasi masa yang anda ikuti. Tapi disatu sisi, hati kecil anda juga setuju dengan saran rekan dosen yang kedua tadi. Bahwa filosofi kita sebagai pendidik adalah memberi ilmu maksimal kepada mahasiswa. Bagaimana ilmu bisa terserap baik dan dipahami baik oleh mahasiswa. Bagaimana mereka bisa bekerja kelak dibidang akuntansi? Bila ilmu itu tidak nancap baik di dalam pikiran mereka? Apa gunanya nilai A dan B bila nilai itu hasil “pertolongan dan belas kasihan” anda. Bukankah justru pertolongan itu sebenarnya menjerumuskan mereka kelak dikemudian hari? Biarkan mereka kembali mengulang mata kuliah anda semester depan. Biarkan mereka benar-benar memahami ilmu yang tersurat dalam mata kuliah anda. Biarkan

mereka mendapat nilai “A” atau “B” yang real hasil kerja keras mereka. Aplikasikan budaya karakter jurdastanglisi, terutama unsur jujur, tangguh, dan prestasi. Pacu mereka mendapat nilai A dan B yang benar-benar menunjukkan kompetensi mereka. Toh mengulang semester depan atau tahun depan tidak membuat biaya SPP mereka bertambah kan?.

Setelah mengalami gulatan batin yang panjang, mempertimbangkan banyak hal, akhirnya anda putuskan mengikuti kata hati yang pertama, memark up nilai mahasiswa, satu kelas hanya ada nilai A dan B, agar rerata IPK tinggi dan agar tidak ada perasaan “tidak enak/ewuh pakewuh”. Setujukah anda dengan pilihan ini?

Prosentase jawaban responden atas kasus tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Prosentase Jawaban atas Kasus Dilematis yang Dihadapi Akuntan Pendidik

Pilihan Jawaban	Per kelompok		Prosentase Keseluruhan
	S1	D3	
Sangat Tidak Setuju	16%	15%	16%
Tidak Setuju	45%	46%	46%
Tidak tahu	16%	11%	14%
Setuju	18%	20%	19%
Sangat Setuju	5%	8%	7%
Jumlah	100%	100%	100%

Sikap positif ditunjukkan dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju (skor 1) atau tidak setuju (skor 2). Berdasarkan tabel diatas, mayoritas mahasiswa S1 akuntansi (100 orang) dan D3 akuntansi (100 orang) di Kediri memilih menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju, hal ini berarti ketika dihadapkan pada situasi dilematis seorang akuntan pendidik (dosen akuntansi), mahasiswa memutuskan pilihan yang sesuai kode etik profesi

aturan perguruan tinggi tempatnya berprofesi, apapun resiko yang dihadapi. Namun terdapat perbedaan prosentase untuk kasus akuntan pendidik, yakni prosentase yang menjawab tidak setuju mengalami kenaikan. Mungkin karena kasus yang angkat bertemakan nilai mata kuliah, yang membuat mahasiswa memilih setuju karena menguntungkan terhadap mahasiswa, namun mayoritas tetap memilih tidak setuju.

Kasus 5 : dilema akuntan pajak

Kasus ini menceritakan dilema seorang konsultan pajak, dimana dihadapkan pada pilihan kehilangan beberapa kliennya dan kehilangan pendapatan yang fantastis atau menerima permintaan perkecayaan pajak mereka. Berikut ilustrasinya :

Anda adalah seorang akuntan bersertifikat konsultan pajak. Hingga anda memiliki Kantor Konsultan Pajak (KKP) sendiri. Berbagai layanan jasa perpajakan anda berikan di kantor KKP ini. Klien anda sangat banyak, hingga pendapatan KKP anda sangat besar. Anda juga memiliki puluhan karyawan yang bekerja di KKP anda, mereka adalah SDM-SDM handal, muda, cerdas dan enerjik dan sangat berpartisipasi besar membawa KKP anda pada posisi saat ini.

*Suatu hari, salah satu klien anda PT. XYXY, melakukan **upaya penggelapan pajak** dengan nilai mendekati Rp 10 M. Direktur PT. XYXY tersebut, Bapak Joni mengatakan hal ini kepada anda “Daripada uang Rp 10 M ini saya setorkan ke Negara, mending saya bagikan 50% ke anda pak? Selaku konsultan pajak kami selama ini, dan 50%nya lagi kami gunakan untuk modal usaha berikutnya. Gila bener pak, masak kami harus membayar pajak sampai Rp 10 M. Tolong bantu kami pak, bapak kan ahli pajak, tentunya bapak punya ilmu tentang perencanaan pajak, **perkecayaan pajak**, hingga kami bisa terbebas dari beban pajak yang*

*besar ini pak.. Tolong gimana caranya, pajak Rp 10 M ini bisa diminimalisir seminim-minimnya.. Saya berani bayar bapak, sekali lagi saya mengatakan, 50% dari Rp 10 M ini saya serahkan ke bapak, apa perlu kami DP dulu 20%nya pak???. Kalo bapak tidak bisa membantu kami, **mulai tahun ini dan seterusnya, kami tidak akan memakai jasa bapak sebagai konsultan kami.. Dan mohon maaf pak, kami ajak teman-teman pengusaha lainnya** agar menghentikan bapak sebagai konsultan pajak kami.. Tolong bantu kami pak..”.*

Tawaran fee Rp 5 M ini benar-benar sangat fantastis. Tidak mungkin dalam satu tahun, kantor anda bisa menghasilkan pendapatan hingga sebesar itu. Penerimaan Rp 5 M bisa anda gunakan untuk berlibur ke eropa, memberi bonus ke karyawan anda agar semangat bekerja, membeli mobil baru, rumah baru... kesempatan tidak datang 2X..

Tapi disisi lain, hati kecil anda menolak tawaran itu.. Anda masih ingat dulu semasa kuliah akuntansi di Kediri, anda diajari karakter jurdastanglisi, terutama karakter jujur.. dimana rasa nasionalisme anda sebagai warga Negara, kalo anda ikut andil dalam mengurangi penerimaan Negara dari sektor pajak. Ulah KKP KKP nakal seperti ini yang menyebabkan para pengusaha terbebas dari beban pajak. Tapi apa gunanya? Toh nanti setelah di setor ke Negara juga akan dikorupsi oknum Negara? Sebelum dikorupsi orang lain, mending saya nikmati uang ini.. Akhirnya anda putuskan, untuk menerima tawaran direktur PT. XYXY. Setujukah anda?

Prosentase jawaban responden atas kasus tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Prosentase Jawaban atas Kasus
Dilematis yang Dihadapi Akuntan
Pajak

Pilihan Jawaban	Per kelompok		Prosentase Keseluruhan
	S1	D3	
Sangat Tidak Setuju	12%	11%	12%
Tidak Setuju	51%	48%	50%
Tidak tahu	23%	11%	17%
Setuju	11%	21%	16%
Sangat Setuju	3%	9%	6%
Jumlah	100%	100%	100%

Sikap positif ditunjukkan dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju (skor 1) atau tidak setuju (skor 2). Berdasarkan tabel diatas, mayoritas mahasiswa S1 akuntansi (100 orang) dan D3 akuntansi (100 orang) di Kediri memilih menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju, hal ini berarti ketika dihadapkan pada situasi dilematis seorang akuntan pajak, mahasiswa memutuskan pilihan yang sesuai kode etik profesi apapun resiko yang dihadapi, termasuk resiko ekonomi. Mahasiswa lebih mementingkan “keamanan” karir profesi akuntansi (akuntan pajak) daripada harus mengambil pilihan yang beresiko terhadap ancaman hukum dan sanksi profesi, sekalipun menguntungkan secara ekonomi.

Masukan dari mahasiswa terkait upaya pengenalan nilai-nilai etika profesi kepada mahasiswa

Penelitian ini juga berhasil menjangkau masukan mahasiswa kepada

perguruan tinggi dan asosiasi profesi akuntansi dalam upaya memperkenalkan dan menumbuhkan nilai-nilai moral profesi kepada mahasiswa. Dalam salah satu butir pertanyaan kuisioner yang menanyakan masukan mahasiswa terkait hal tersebut, yang berbunyi “*Menurut anda, bagaimanakah upaya perguruan tinggi dalam memperkenalkan nilai-nilai etika profesi akuntansi kepada mahasiswa, agar kelak setelah lulus, mahasiswa menjadi akuntan professional yang tidak hanya mahir dalam aspek pengetahuan dan ketrampilan akuntansi saja, tetapi juga memiliki perilaku yang baik (jujur, taat peraturan/UU, taat kode etik profesi dll)*”, jawaban mahasiswa yang merupakan saran dari mereka sebagai berikut :upaya memperkenalkan dan menumbuhkan nilai-nilai etika profesi akuntansi kepada mahasiswa dapat dilakukan dengan : 1). Mengoptimalkan peran mata kuliah etika profesi dan mata kuliah pendidikan agama, 2). Melibatkan asosiasi profesi akuntansi secara langsung misal dengan peningkatan intensitas penyelenggaraan seminar/kuliah tamu dengan narasumber praktisi akuntan, dan 3). Menyelipkan muatan etika profesi akuntansi dalam mata kuliah-mata kuliah akuntansi.

Hasil pengujian hipotesis komparatif.

Kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis komparatif one way anova untuk hipotesis 1, dan t test untuk hipotesis 2 sampai 4, sebagai berikut :

Tabel 6
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Komparatif

Hipotesis	t test (2 sampel independen)		One way anova (k sampel independen)		Kesimpulan
	t hitung	t tabel	F hitung	F tabel	
H1	-	-	5,23	3,35	Ho ditolak
H2	1,61	2,021	-	-	Ho diterima
H3	1,04	1,980	-	-	Ho diterima
H4	4,13	2,021	-	-	Ho ditolak

Pengujian komparasi terhadap variabel dilema etika profesi berdasarkan perspektif jenjang pendidikan (SMK, D3 dan S1 akuntansi).

Hasil pengujian komparatif dengan one way anova menyatakan bahwa Ho ditolak, yang artinya bahwa terdapat perbedaan sikap siswa SMK akuntansi, mahasiswa D3 akuntansi dan mahasiswa S1 akuntansi atas dilema etika lima profesi akuntansi ($F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf sig.5%). Secara umum, mahasiswa S1 dan D3 memiliki sikap positif atau berperilaku etis dalam menghadapi situasi dilematis, namun kadarnya berbeda-beda. Berdasarkan nilai rata-rata ketiga kelompok diatas, yang paling berperilaku etis adalah mahasiswa jenjang S1, kemudian disusul mahasiswa jenjang D3 dengan skor yang hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah mata kuliah yang lebih banyak dalam kurikulum S1 dan budaya pendidikan karakter pada jenjang S1, serta kandungan muatan-muatan etika didalamnya, telah berhasil menumbuhkan karakter akuntan yang berperilaku etis. Pendidikan tinggi pada jenjang D3 yang lebih fokus pada aspek vokasi teknis penerapan akuntansi kurang begitu maksimal dalam memperkenalkan nilai etika profesi akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ustadi dan Utami (2005) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa jurusan manajemen dan akuntansi di perguruan tinggi se-

Karesidenan Surakarta, dimana mahasiswa akuntansi lebih berperilaku etis. Senada pula dengan penelitian Normadewi (2012) yang menyatakan bahwa jenis pendidikan mempengaruhi sikap etis mahasiswa akuntansi. Kelompok mahasiswa akuntansi yang dibedakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi, S2 akuntansi dan PPAk di Undip Semarang.

Pengujian komparasi terhadap variabel dilema etika profesi berdasarkan perspektif umur (dibawah dan diatas 20 tahun).

Hasil pengujian komparatif dengan t-test menyatakan bahwa Ho diterima, yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan sikap antara mahasiswa akuntansi yang berumur diatas dan dibawah 20 tahun atas dilema etika lima profesi akuntansi ($t_{hitung} < t_{tabel}$, pada taraf sig.5%). Hal ini berarti bahwa umur tidak mempengaruhi perilaku mahasiswa akuntansi di Kediri atas tindakan etis dan tidak etis atas kasus dilematis profesi akuntansi.

Pengujian komparasi terhadap variabel dilema etika profesi berdasarkan perspektif gender (mahasiswa pria dan mahasiswa wanita).

Hasil pengujian komparatif dengan t-test menyatakan bahwa Ho diterima, yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan sikap atas dilema etika lima profesi akuntansi antara mahasiswa pria dengan wanita (t_{hitung}

< t tabel, pada taraf sig.5%). Rata-rata skor antara mahasiswa pria dan wanita cenderung ke sikap positif ketika dihadapkan pada situasi dilematis dan perbedaan rata-rata keduanya tidak signifikan. Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa baik mahasiswa akuntansi pria maupun wanita di Kediri memiliki karakter yang kuat atas profesi akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Reiss dan Mitra (1998) dalam Nugrahaningsih (2012). Namun, penelitian ini mendukung penelitian Nugrahaningsih (2005) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor pria dan auditor wanita. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Charismawati (2007) yang menyimpulkan bahwa jenis kelamin mahasiswa tidak mempengaruhi *love of money* dan persepsi perilaku etis. Senada pula dengan penelitian Normadewi (2012) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi sikap etis mahasiswa akuntansi di Semarang.

Pengujian komparasi terhadap variabel dilema etika profesi berdasarkan perspektif pekerjaan (mahasiswa bekerja dan mahasiswa tidak bekerja).

Hasil pengujian komparatif dengan t-test menyatakan bahwa H_0 ditolak, yang artinya bahwa terdapat perbedaan sikap mahasiswa akuntansi di Kediri yang sudah bekerja dan belum bekerja atas dilema etika lima profesi akuntansi (t hitung > t tabel pada taraf sig.0,05). Berdasarkan skor rata-rata, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang belum bekerja memiliki persepsi atas sikap dilematis yang lebih positif (rata-rata skor yang lebih rendah). Hal ini disebabkan mahasiswa yang belum bekerja masih memiliki idealisme yang tinggi terhadap etika profesi akuntansi, namun idealisme tersebut akan berkurang setelah mereka bekerja, yang disebabkan karena lingkungan kerja dan pengetahuan akan kebutuhan finansial.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ustadi dan Utami (2005) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa yang bekerja dan belum bekerja di perguruan tinggi se-Karesidenan Surakarta, dimana mahasiswa yang belum bekerja lebih berperilaku etis karena masih memiliki idealisme yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Mahasiswa memberikan respon positif ketika dihadapkan pada situasi dilematis lima profesi akuntansi, dengan mayoritas jawaban memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju atas ilustrasi kasus yang diberikan yang menanyakan perilaku akuntan untuk kecenderungannya melanggar etika profesi demi motif ekonomi maupun tekanan lingkungan pekerjaan. Mahasiswa lebih mementingkan keamanan karir profesi akuntansi, suara kata hati dan idealisme pribadi dalam ketaatan aturan dan nilai moral, daripada harus mengambil pilihan pelanggaran etis yang berdampak pada resiko ancaman hukum dan sanksi profesi, sekalipun menguntungkan secara ekonomi.
2. Terdapat perbedaan sikap siswa dan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi situasi dilematis etika profesi akuntansi berdasarkan jenjang pendidikan (SMK, D3, S1) dan antara mahasiswa yang sudah bekerja dengan yang belum bekerja; dan tidak terdapat perbedaan sikap mahasiswa akuntansi berdasarkan perspektif umur (diatas atau dibawah 20 tahun) dan antar mahasiswa pria dengan wanita. Hal

ini berarti, muatan etika dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi di PTS Kediri telah berhasil membentuk karakter profesi akuntansi yang kompeten dan bermoral pada diri mahasiswa akuntansi, namun sedikit berkurang idealisme mahasiswa yang telah bekerja.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Perguruan tinggi hendaknya selalu memberikan nilai-nilai etis dalam membentuk mahasiswa yang berkarakter, baik dalam bidang akuntansi dan non akuntansi. Kebijakan pendidikan karakter yang terstruktur dalam karakter jurdastanglisi dan ponpes rusunawa seperti yang dijalankan oleh Uniska Kediri merupakan contoh bentuk upaya yang positif yang dilakukan perguruan tinggi dalam membentuk lulusan yang berkualitas, baik secara akademik sesuai bidangnya dan secara moral, tak terkecuali pengenalan nilai-nilai moral dalam profesi akuntansi.
2. Asosiasi profesi akuntansi seharusnya lebih intens lagi datang secara langsung ke perguruan tinggi (terutama PTS di daerah seperti Kediri) dalam upaya memperkenalkan profesi akuntansi kepada mahasiswa, termasuk seluk beluknya menghadapi tantangan dilematis profesi.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas sampel penelitian tidak sebatas mahasiswa akuntansi di Kediri, agar hasilnya bisa lebih digeneralisasi untuk parameter populasi se-Indonesia.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengambil keputusan dalam menghadapi situasi dilematis, sehingga para pengambil kebijakan dapat fokus pada faktor-faktor tersebut dalam membentuk karakter akuntan profesional pada diri mahasiswa.
5. Penelitian selanjutnya dalam menguji hipotesis komparatif variabel mahasiswa yang bekerja dan belum bekerja, untuk mahasiswa yang bekerja hendaknya dipilih mahasiswa yang bekerja linier dalam bidang akuntansi, sehingga bisa lebih mencerminkan tujuan penelitian. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar adalah mahasiswa yang bekerja dalam bidang non akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes.Sukrisno, Ardana. I Cenik, (2009), *“Etika Bisnis dan Profesi : Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya”*, Salemba Empat, Jakarta.
- Charismawati dan Yuyetta (2007), *“Analisis Hubungan Antara Love Of Money Dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi”*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Duska. Ronald F, dan Duska. Brenda Shay, (2005), *“Accounting Ethics”*, Maldon MA, USA : Blackwell Publishing.
- Kusumastuti. Nur Ratri, (2012), *“Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening”*, Skripsi S1 Akuntansi, FE Universitas Diponegoro Semarang.
- Normadewi. Berliana, (2012), *“Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening”*,

- Skripsi S1 Akuntansi, FE Universitas Diponegoro Semarang.
- Nugrahaningsih. Putri, (2005), “*Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: Locus Of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, dan Equity Sensitivity)*”, Makalah Simposium Nasional Akuntansi ke-8 di Solo tanggal 15 – 16 September 2005.
- Nurlan. Andi Besse, (2011), “*Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia*”, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanudin Makassar.
- Prasetyo. Priyono P, (2002), “*Pengaruh Locus of Control terhadap Hubungan antara Ketidakpastian Lingkungan dengan Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen*”, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI), Vol. 05, No. 01, ha. 119-136.
- Purwanti. Lilik, (2015), “*Refleksi Perilaku Pengguna Laporan Keuangan Atas Praktik Manajemen Laba dalam Perspektif Weton*”, Jurnal Akuntansi Multiparadigma Universitas Brawijaya Malang, Vol. 06, No. 03, www.jamal.ub.ac.id diakses 05 Maret 2016
- Ustadi dan Utami, (2005), “*Analisis Perbedaan Faktor – Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa S1 Akuntansi dan S1 Manajemen se-Karesidenan Surakarta*”, Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol.01, No.02, Edisi Mei 2005, Hal. 162 – 180.